

Konsep Diri Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Survey Pada SMP Swasta di Kabupaten Indramayu)

Ahmad Habibi ^{1*}, Sumaryoto ²⁾, & Sri Hapsari ³⁾

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al-Amin, Indramayu, Indonesia
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Self-concept and interest in learning come from students themselves by studying at home or private lessons and studying at school guided by teachers. A person is said to have a negative self-concept if he believes and views that he is weak, unable to do anything, incompetent, failed, unfortunate, unattractive, disliked and has lost his interest in life. Someone who has a negative self-concept will tend to be pessimistic about life and the opportunities they face. Someone with a negative self-concept will easily give up before carrying it out, so that if they fail there will be two parties to blame, either blaming themselves or even blaming others. The research was carried out in the form of field research using analytical descriptive methods by taking samples from a population and using questionnaires as a data collection tool. In this research data and information were collected from respondents using a questionnaire. There is a significant influence of self-concept and interest in learning together on the social studies learning achievement of private high school students in Indramayu district. This is proven by the acquisition of the Sig value. $0.00 < 0.05$ and $FH = 51.890$.

Key Words: Self concept; Interest to learn; Student

ABSTRAK

Konsep diri dan minat belajar berasal dari diri siswa sendiri dengan belajar di rumah atau les privat dan belajar di sekolah yang dipandu oleh guru. Seseorang dikatakan memiliki konsep diri negatif jika menyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya Tarik terhadap hidup. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Seseorang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum melaksakannya, sehingga jika gagal akan ada dua pihak yang disalahkan, baik menyalahkan dirinya sendiri bahkan menyalahkan orang lain. Penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan kuesioner. Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SMA Swasta di kabupaten Indramayu. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,00 < 0,05$ dan $FH = 51,890$.

Kata Kunci: Konsep Diri; Minat Belajar; Siswa

Penulis Korespondensi: (1) Ahmad Habibi (2) Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No.58c Tanjung Barat Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia. (4) Email: wahabkhasbullah24@gmail.com.

Copyright © 2021. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memberdayakan manusia agar terbentuk budi pekerti yang mulia berakhlak karimah, pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, perilaku yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, memiliki konsep diri, minat yang besar dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Siswa adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang perlu akan ilmu pengetahuan, arahan, pemahaman dan latihan-latihan dari para guru, karena guru merupakan sebagai manusia yang mentransfer ilmu tersebut kepada siswanya dan sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam membentuk konsep diri siswa serta budi pekertinya dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan keberadaan siswa mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Peserta didik atau siswa merupakan asset bangsa yang memiliki tugas menerima pelajaran, mematuhi tata tertib sekolah dan mengaplikasikan bakat serta minatnya didalam proses pembelajaran, mendapat nilai hasil pembelajaran, mendapatkan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan percobaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para peserta didik pada program eksakta. Hal tersebut tidak dapat disangkal kerana lembaga pendidikan formal sangat berkaitan erat dengan keberadaan peserta didik.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling bekerja sama secara terpadu dan komprehensif integral. Dalam implementasinya belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan belajar.

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya. Dengan memperhatikan beberapa pengertian diatas tentang belajar maka hakikat belajar apabila diinterpretasikan mengandung pengertian bahwa setelah belajar siswa yang pada mulanya tidak mengerti menjadi mengerti. Siswa yang pada mulanya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu menjadi mampu melakukannya, siswa yang semula belum terampil menjadi terampil dan siswa yang tidak memiliki sikap menjadi bersikap. Dengan demikian maka pada diri siswa akan terjadi perubahan-perubahan yang sifatnya relatif permanen.

Menurut Komang Budi Ariani, Sukadi dan I Wayan Kertih (2021:141) Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk sikap siswa menjadi lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, saling menghargai dan menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. Siswa akan mudah berinteraksi dengan orang lain, diterima dalam masyarakat.

Berdasarkan pembahasan beberapa teori tersebut, maka yang dimaksud dengan belajar adalah suatu kegiatan individu yang berproses secara terencana, terus menerus atau kontinu atau berkesinambungan untuk memperoleh kemampuan tertentu sehingga mengalami perubahan sikap dan tingkah laku yang positif dan lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian makin banyak

usaha belajar makin banyak pula mengalami peningkatan pemahaman pengetahuan dan ketrampilan pada diri peserta didik.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh berdasarkan proses belajar. Ada 5 katagori tentang kemampuan yang dihasilkan berdasarkan proses belajar, yaitu; (1) Kecakapan untuk mengkomunikasikan pengetahuan secara verbal, yang dikategorikan sebagai informasi verbal, (2) Kecakapan dalam bertindak melalui penilaian terhadap suatu stimulus dikategorikan sebagai sikap, (3) Kecakapan membedakan, memahami konsep maupun aturan serta dapat memecahkan masalah, dikatakan sebagai keterampilan intelektual, (4) Kecakapan mengelola dan mengembangkan proses berpikir melalui pemahaman, analisis dan sintesis, dikategorikan sebagai keterampilan strategi kognitif, (5) Kecakapan yang diperlihatkan secara tepat, tepat dan lancar melalui gerakan anggota tubuh, ini dikategorikan sebagai keterampilan motorik.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka perilaku yang diharapkan harus dituliskan pada tujuan pembelajaran sebagai hasil belajar yang diharapkan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, apakah seorang siswa hasil belajarnya baik atau tidak, maka perlu dilakukan suatu penilaian atau pengukuran terhadap kegiatan proses belajar tersebut, hasil dari penilaian inilah yang akan disebut sebagai hasil belajar. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar maka dapat diukur atau dinilai dengan ujian tertulis maupun dengan ujian lisan, ataupun gabungan antara tertulis dan lisan atau disebut tes dan non tes. Tes dan non tes adalah suatu alat ukur yang dapat dipergunakan oleh guru dalam melakukan pengukuran.

Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh siswa, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Lebih lanjut dikatakan bahwa guru dapat mengukur penguasaan peserta pendidikan dalam suatu mata pelajaran atau kemampuan dalam melakukan suatu keterampilan tertentu yang telah dilatih, tetapi tidaklah mengukur peserta didik itu sendiri. Pengukuran pendidikan salah satu pekerjaan profesional guru, instruktur atau dosen. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkembang dalam suatu pelajaran, seperti halnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara, 2009: 89).

Dari berbagai teori yang diuraikan tersebut, maka yang dimaksud hasil belajar adalah hasil dari suatu penilaian atau pengukuran terhadap peserta didik dengan menggunakan alat penilaian setelah dilakukan proses pembelajaran secara terencana baik materi maupun waktunya serta hasil belajar yang diinginkan disesuaikan dengan jenis dan fungsinya dalam penilaian atau pengukuran, misalnya penilaian ulangan harian, ulangan blok, mid test, ujian sekolah dan ujian nasional.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humoniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi).

Menurut Supardi (2011:192) pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Di sini sanagat jelas bahwa dengan pembelajaran secara terpadu sangat memungkinkan timbulnya pemikiran-pemikiran kritis dari siswa terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan mereka. Menurut Raga (2006:1), Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta keyakinan dan kebermaknaannya bagi siwa dan kehidupannya. Menurut Leonard (dalam Rahmad, 2016:71) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau ruku warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara dan dunia.

M. Numan Somantri (2001) menegaskan bahwa IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu Sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek-aspek ilmu kealaman dan teknologi. Berdasar pada beberapa paparan mengenai pengertian IPS di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP/MTs adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi).

Menurut Banks (dalam Lasmawan, 2016:58-59) karakteristik IPS adalah sebagai berikut : a) IPS mempunyai tujuan utama membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam suatu masyarakat yang demokratis; b) IPS membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan sikap dari disiplin akademik sebagai suatu pengalaman khusus; dan c) IPS mencerminkan perubahan pengetahuan, mengembangkan sesuatu yang baru dan menggunakan pendekatan terintegrasi untuk memecahkan isu secara manusiawi.

Pendidikan IPS sebenarnya erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Seperti menumbuhkan rasa peduli dalam memahami lingkungan sekitar, mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Sehingga dengan pembelajaran IPS akan dapat menumbuhkan manusia yang berpikir kritis, logis, analitis, sistematis, dan kreatif dan peka terhadap lingkungan.

Konsep diri merupakan hal yang sering serta dianggap besar pengaruhnya terhadap tingkah laku seseorang. Konsep diri adalah persepsi atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Penilaian tersebut merupakan keyakinan seseorang mengenai dirinya yang meliputi gambaran mengenai fisiknya, psikis, dan minatnya. Selain itu konsep diri juga terbentuk berdasarkan pemikiran, perasaan dan pengalaman emosional, individu mengenai dirinya sendiri. Menurut Purni Munah (2015:94) Konsep diri merupakan tanggapan individu yang sehat terhadap diri dan kehidupannya. Konsep diri juga merupakan landasan dasar untuk dapat menyesuaikan diri. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hal yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri dan merupakan faktor penting dalam perkembangan diri seseorang. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dijiwai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diterima tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri..

Sedangkan Menurut Pratiwi (2017:51), konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri berkaitan dengan memahami jiwa sendiri dan jiwa orang lain sehingga menimbulkan konsep diri serta memahami diri sendiri. Shavelson membagi struktur konsep diri secara hirarkhi atas empat peringkat. Peringkat pertama terletak konsep diri umum yaitu cara individu memahami dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan. Peringkat kedua yaitu konsep diri akademis dan konsep diri non akademis. Peringkat ketiga merupakan sub area konsep diri akademis dan sub area konsep diri non akademis. Peringkat keempat merupakan penilaian tingkah laku dalam situasi yang lebih spesifik pada masing-masing sub area dari konsep diri.

Konsep diri yang dimiliki seseorang akan turut menentukan bagaimana ia menerima, merasakan dan merespon lingkungannya. Jika seseorang berfikir dirinya kurang baik maka ia akan menganggap remeh dirinya dan selalu membayangkan kegagalan di setiap usaha yang dilakukannya, sehingga ia enggan untuk mencoba mengatasi kesulitan-kesulitan yang ia hadapi. Keyakinan tersebut mencerminkan sikap dan pandangan negatif pada dirinya sendiri. Sebaliknya bila seorang tersebut memiliki pola pikir yang positif maka ia akan melakukannya dengan sungguh-sungguh yaitu dengan mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk mencapai kesuksesan.

Menurut Slameto (2003) minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Minat juga merupakan suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami, sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok.

Minat merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan. Dampak dari adanya minat belajar dapat menumbuhkan metode baru dalam belajar siswa. Belajar dikatakan berhasil jika dapat menumbuhkan sikap, tingkah laku dan cara berfikir dalam memecahkan permasalahan permasalahan yang dihadapi. Seorang siswa akan berhasil dalam pelajarannya apabila dalam diri siswa itu ada keinginan untuk belajar. Minat akan terbentuk jika ada usaha dari dalam dirinya dan juga ada dorongan dari luar baik dari guru, keluarga maupun lingkungannya untuk menyukai dan memperhatikan pelajaran fisika dan terminat mengerjakan soal-soal yang diberikan guru.

Sedangkan menurut Menurut Gerungan dalam buku Djaali (2015:122) minat adalah perasaan ingin tahu , mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Di samping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai, gerungan juga menyebutkan minat merupakan penerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal. Dan definisi minat menurut Reber dalam buku Dimiyati dan Mudjiono (2013:136) minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya. Namun terlepas dari itu, seperti yang sudah kita pahami ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

Menurut Agustina (2015:74) Minat memegang peranan penting dalam kehidupan siswa dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikapnya. Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa yang berminat terhadap pelajaran, maka akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pesera didik yang berkualitas dan memiliki konsep diri yang baik sebagai besar waktunya mereka habiskan di sekolah, sisanya ada di rumah dan di lingkungan (Djamarah, 2000:76). Siswa merupakan suatu komponen dalam dunia pendidikan yang sangat harus diperhatikan dan arahan sebab keberadaan siswa tersebut merupakan salah satu faktor dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Siswa merupakan sebuah unsur terkecil yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur guru dan sarana prasarana dalam pendidikan lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dan siswa dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis siswa tersebut untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah keaktifan belajar siswa itu sendiri. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan belajar sering diartikan sebagai aktivitas belajar. Sardiman (2001:98) mengungkapkan bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian konsep diri dan minat belajar siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPS pada SMP Swasta di Kabupaten Indramayu. Dengan demikian konsep diri dan minat belajar IPS diharapkan dapat

merangsang kemampuan berpikir siswa secara aktif dan kreatif karena dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, gembira dan berbobot serta dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

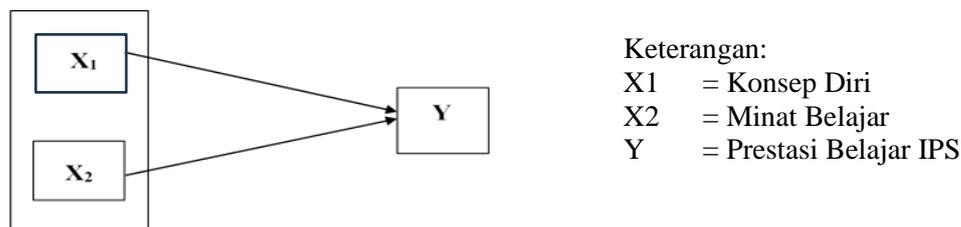
METODE

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan sedang metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Metode survey deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian ini.

Teknik Pengumpulan data dibagi dengan dua cara, Konsep Diri dan Minat Belajar menggunakan Angket/ Kuisisioner sedangkan Hasil Belajar Siswa menggunakan Tes. Variabel Bebas dalam penulisan ini adalah prestasi belajar IPS dilambangkan dengan (Y) dan Variabel Terikat adalah Konsep Diri dilambangkan dengan (X1) sedangkan Minat Belajar dilambangkan dengan (X2).

Prosedur

Dalam penelitian ini menggunakan Dua variabel bebas yaitu konsep diri dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS, satu variabel terikat berupa prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada SMP Swasta di Kabupaten Indramayu. Adapun desain penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan sedang metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Metode survey deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian ini.

Metode penelitian survey adalah usaha pengamatan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu penelitian. Penelitian dilakukan untuk suatu tindakan yang sifatnya deskriptif yaitu melukiskan hal-hal yang mengandung suatu fakta-fakta, klasifikasi dan pengukuran yang akan diukur adalah fakta yang fungsinya merumuskan dan melukiskan apa yang terjadi (Ali, 2007). Menurut Sugiyono (2009: 12) metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuisisioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).

Teknik pengumpulan data menggunakan dengan dua cara, pertama sumber data, dimana sumber data Konsep Diri dan Minat Belajar diperoleh dari kuisisioner sedangkan Data prestasi belajar IPS diperoleh dari tes, Tempat penelitian berada di Kabupaten Indramayu lebih tepatnya

di SMP Wirautama Patrol dan SMP Global Mandiri, penelitian berlangsung selama dua bulan dari bulan agustus sampai dengan september 2022.

Partisipan

Sampel yang akan diteliti sebanyak 54 siswa dengan jumlah populasi sebanyak 540 siswa dari dua SMP Swasta di kecamatan Patrol Indramayu dengan perinciannya 324 siswa SMP Wirautama dan 216 siswa SMP Global Mandiri sehingga jumlahnya sebanyak 540 siswa. Pada data tersebut dapat diketahui jumlah sampel di SMP Wirautama sebanyak 32 siswa dan jumlah sampel di SMP Global Mandiri sebanyak 22.

Arikunto (2003:40) mengemukakan bahwa : untuk penelitian deskriptif disarankan menggunakan besaran sampel antara 10% sampai 25% dari populasi terjangkau. Surahmad (2004:59) berpendapat bahwa apabila ukuran populasi sebanyak kurang lebih dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi dan apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 500, maka ukuran sampelnya diharapkan sekurang-kurangnya 10% dari ukuran populasi

Instrumentasi

Minat belajar siswa dalam penelitian ini, merupakan perwujudan dari hasil skor test, melalui pengukuran yang diperoleh dari responden mengenai minat belajar siswa. Minat belajar siswa dalam penelitian ini meliputi: 1) sosialisai dengan teman; 2) sopan santun; 3) memahami perasaan orang lain; 4) belajar mempercayai; 5) bekerjasama dengan teman-teman. Instrumen yang digunakan sebagai alat penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi. Penyusunan kisi-kisi berdasarkan indikator yang telah dikemukakan di atas. Pengukuran terhadap minat belajar diukur menggunakan skala Likert, dengan kemungkinan jawaban dibagi menjadi 5 pilihan. Masing-masing pilihan mempunyai pengertian selalu, sering, kadang-kadang, sangat jarang dan tidak pernah. Berikut ini kisi-kisi instrumen minat belajar:

Instrumen minat belajar berupa pernyataan terdiri dari 20 butir pernyataan. Instrumen Minat Belajar (X2) dikembangkan dalam bentuk pernyataan. Maka penilaiannya adalah sebagai berikut: Selalu diberi bobot 5, Sering diberi bobot 4, Kadang-kadang diberi bobot 3, Sangat jarang diberi bobot 2, Tidak pernah diberi bobot 1.

Konsep diri siswa dalam penelitian ini, merupakan perwujudan dari hasil skor test, melalui pengukuran yang diperoleh dari responden, mengenai keinginan dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai peserta didik . Konsep diri siswa dalam penelitian ini meliputi: 1) Percaya diri; 2) Harga diri; 3) Kompeten; 4) Daya tarik; 5) Semangat. Instrumen minat belajar berupa pernyataan terdiri dari 20 butir pernyataan. Instrumen Minat Belajar (X2) dikembangkan dalam bentuk pernyataan. Maka penilaiannya adalah sebagai berikut: Selalu diberi bobot 5, Sering diberi bobot 4, Kadang-kadang diberi bobot 3, Sangat jarang diberi bobot 2, Tidak pernah diberi bobot 1.

Hasil belajar IPS dalam penelitian ini, merupakan perwujudan dari hasil skor test, melalui pengukuran yang diperoleh dari responden, suatu tingkat keberhasilan peserta didik di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Terdapat beberapa indikator prestasi belajar yang dijadikan ukuran dalam penelitian ini sebagaimana tergambar pada format penilaian prestasi belajar IPS. Indikator dari test IPS tersebut meliputi: 1) Letak dan Luas Benua Asia dan Benua Lainnya; 2) Kondisi Alam Negara-Negara di Dunia; 3) Dinamika Penduduk Benua-Benua di Dunia; 4) Pengaruh Perubahan Ruang dan Interaksi Antar ruang di Asia dan Benua Lainnya; 5) Perubahan Sosial Budaya.

Instrumen Prestasi Belajar IPS berupa pernyataan terdiri dari 20 butir pernyataan Prestasi Belajar IPS (Y) dikembangkan dalam bentuk pernyataan. Khusus untuk instrument prestasi belajar IPS materi semester ganjil kelas IX (Y) tidak dilakukan kalibrasi, karena menggunakan instrument yang sudah dibakukan dalam format penilaian hasil belajar IPS.

Kalibrasi instrumen prestasi belajar IPS bagi siswa yang menjawab pertanyaan dari pilihan ganda akan mendapatkan nilai 1 (satu): Benar diberi nilai satu, dan begitu pun sebaliknya apabila menjawab pertanyaan salah, maka mendapatkan nilai 0 (nol), Salah diberi nilai nol.

Analisis Data

Analisis deskriptif akan dilakukan teknik penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, grafik poligon dan histogram untuk masing variabel penelitian dengan skor Y (prestasi belajar IPS), skor X_1 (pengaruh konsep diri) dan skor X_2 (minat belajar). Selain itu juga masing-masing kelompok data akan diolah dan dianalisis ukuran pemusatan dan letak mean, median dan modus serta ukuran simpangan seperti jangkauan, variansi, simpangan baku, kemencengan dan kurtois. Untuk perhitungan analisis deskriptif digunakan program SPSS version 22.0 for windows.

HASIL

Penelitian ini dilakukan terhadap 54 orang responden yang digunakan untuk mengukur tiga variabel, yaitu konsep diri (X_1) dan minat belajar (X_2) sebagai variabel bebas, serta prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y) sebagai variabel terikat.

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan SPSS 22 diperoleh hasil pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Data Konsep Diri, Minat Belajar dan Prestasi Belajar IPS

		KONSEP DIRI	MINAT BELAJAR	PRESTASI BELAJAR IPS
N	Valid	34	34	34
	Missing	0	0	0
Mean		43.47	46.62	13.53
Std. Error of Mean		.529	.657	.247
Median		43.50	45.00	13.00
Mode		40	45	13
Std. Deviation		3.087	3.830	1.440
Skewness		.217	.952	.649
Std. Error of Skewness		.403	.403	.403
Kurtosis		-1.018	.395	-1.058
Std. Error of Kurtosis		.788	.788	.788
Range		10	16	4
Minimum		39	41	12
Maximum		49	57	16
Sum		1478	1585	460
Percentiles	25	40.00	44.00	12.00
	50	43.50	45.00	13.00
	75	45.25	50.00	15.00

Data Konsep Diri diperoleh dari skor kuisioner yang terdiri dari 20 butir soal yang dijawab oleh 54 responden sebagai sampel. Nilai terendah 39, tertinggi 49, rata-rata sebesar 43,61, median 43,50 modus 40, dan simpangan baku sebesar 3.288. Data Minat Belajar diperoleh dari skor kuisioner yang terdiri dari 20 butir soal yang dijawab oleh 54 responden sebagai sampel. Nilai terendah 40, tertinggi 57, rata-rata sebesar 46,69, median 45,00 modus 45, dan simpangan baku sebesar 3.781.

Data Prestasi Belajar IPS diperoleh dari skor kuisioner yang terdiri dari 20 butir soal yang dijawab oleh 54 responden sebagai sampel. Nilai terendah 12, tertinggi 16, rata-rata sebesar 13,54, median 13,00 modus 13, dan simpangan baku sebesar 1.450.

DISKUSI

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Konsep Diri dan Minat Belajar secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan Prestasi Belajar IPS siswa SMP Swasta di Kab. Indramayu. Hal ini mengandung arti bahwa Konsep Diri dan Minat Belajar secara bersama-sama telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan Prestasi Belajar IPS siswa SMP Swasta di Kab. Indramayu. Setiap anak di sekolah dituntut untuk mampu belajar baik yang full day atau tidak dengan beban pelajaran yang banyak dan jam belajar yang padat membuat siswa kerap harus mampu bertahan dalam kondisi-kondisi untuk tetap ada kemauan dalam belajar khususnya mata pelajaran IPS. Pelajaran IPS pada kurikulum 2013 dengan bobot 4 jam perminggu membuat siswa harus mampu belajar dan mengerjakan soal-soal latihan agar bisa lulus dengan KKM tertentu hal tersebut membuat anak terbiasa untuk terus bertahan dalam kondisi tertekan agar menjadi suatu kebiasaan sehingga memicu minat belajar dan meningkatkannya prestasi belajar.

Wina Sanjaya (2010:249) mengatakan bahwa proses pembelajaran minat belajar merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya minat belajar untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur minat belajar terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaiakannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan minat belajar sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan Minat Belajar siswa.

Penelitian yang relevan Penelitian Komang Budi Ariani, 2021, Kontribusi Konsep Diri, Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa SMPN 1 Mengwi. konsep diri dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,00 < 0,05$ dan $F_h = 20,842$ dengan kontribusi Konsep Diri & Motivasi Belajar sebesar 37,3% terhadap Prestasi Belajar IPS.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SMA Swasta di kabupaten Indramayu. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,00 < 0,05$ dan $FH = 51,890$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap prestasi belajar IPS siswa SMA Swasta di kabupaten Indramayu. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig = $0,001 < 0,05$ dan t hitung 3,418.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMA Swasta di kabupaten Indramayu. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig = $0,000 < 0,05$ dan t hitung 7,487.

REFERENSI

- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ariani, B.K, Sukadi & Kertih. I, W. (2021). Kontribusi Konsep Diri, Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa SMP N 1 Mengwi. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia. 20 (2) hlm. 139-150. Doi: 10.23887.37537.
- Asmara. (2009). Prestasi Belajar. Bandung: PT Rosdakarya.

- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Raga, G. D. (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Singaraja: Undiksha.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2 (1), 71.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lasmawan, I. W. (2016). *Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press.
- Hartuti, P. M. (2015). Peran Konsep Diri, Minat Dan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Formatif Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Matematika & IPA Universitas Indraprasta PGRI*. 5 (2) hlm. 91-99. Doi: 10.30998.329.
- Widiarti, P. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*. 47 (1) hlm. 135-148. Doi:15035-37123-1-PB.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agustina, S. (2015). Hubungan Konsep Diri, Motivasi Berprestasi, Dengan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Education*, 10 (2), 501–512.
- Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Pusat: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.